

POTRET PENDIDIKAN KELUARGA DALAM ALQURAN
(Tela'ah Q.S. At-Tahrīm [66]: 6)

Portrait Of Family's Education In The Qur'an (Study QS. At-Tahrīm [66]: 6)

Fakhrurrazi

Instititut Agama Islam Negeri Langsa, Aceh
frazilgs@yahoo.com

Abstract

The Qur'an is one source of law and legal propositions. The Qur'an is a source of knowledge. Family coaching as the main pillar of Islamic education which is connected with Allah's command in the Qur'an, as in Q.S. At-Tahrīm [66]: 6, Allah commands those who believe to protect themselves and their families from the fire of hell, whose fuel consists of humans and stones, obediently and obediently carrying out the commands of Allah swt.

Key word: *Education, Family, Qur'an*

Abstrak

Alquran adalah salah satu sumber hukum dan dalil hukum. Alquran merupakan sumber dari ilmu pengetahuan. Pembinaan keluarga sebagai pilar utama pendidikan Islam yang dihubungkan dengan perintah Allah yang tersebut dalam Alquran, sebagaimana dalam Q.S. At-Tahrīm [66]: 6, Allah memerintahkan orang-orang yang beriman agar menjaga dirinya dan keluarganya dari api neraka yang bahan bakarnya terdiri dari manusia dan batu, dengan taat dan patuh melaksanakan perintah Allah swt.

Kata Kunci: *Pendidikan, Keluarga, Alquran.*

Latar Belakang

Alquran sebagai *kalamullāh* adalah mutlak kebenarannya, berlaku sepanjang zaman, dan mengandung ajaran serta petunjuk tentang berbagai hal yang berkaitan dengan kehidupan manusia di dunia ini dan di akhirat nanti. Ajaran dan petunjuk Alquran tersebut berkaitan dengan berbagai konsep yang amat dibutuhkan oleh umat manusia dalam mengarungi kehidupannya di dunia ini dan di akhirat kelak.

Alquran berbicara tentang berbagai hal, seperti aqidah, ibadah, mu'amalah berbicara pula tentang pendidikan. Namun demikian, Alquran bukanlah kitab suci yang siap pakai, dalam arti berbagai konsep yang dikemukakan Alquran tersebut tidak langsung dapat dihubungkan dengan berbagai masalah tersebut. Ajaran Alquran tampil dalam sifatnya yang global, ringkas dan general. Untuk dapat memahami ajaran Alquran tentang berbagai masalah tersebut mau tidak mau seseorang harus melewati jalur tafsir sebagaimana telah dilakukan para ulama.

Dalam sebuah pendidikan tentunya terdapat sebuah subyek, obyek dan sarana-sarana lain yang sekiranya dapat membantu terselenggaranya sebuah pendidikan. Allah swt., telah memerintahkan kepada Rasul-Nya yang mulia, di dalam ayat-ayat yang jelas ini, agar dia memberikan peringatan kepada keluarga dan sanak kerabat terlebih dahulu kemudian kepada seluruh umat manusia agar tidak seorang pun yang berprasangka jelek kepada nabi, keluarga dan sanak kerabatnya. Jika dia memulai dengan memberikan peringatan kepada keluarga dan sanak kerabatnya, maka hal itu akan lebih bermanfaat dan seruannya akan lebih berhasil. Allah juga menyuruh agar bersikap tawaduk kepada pengikut-pengikut yang beriman, bersikap baik kepada mereka dan ikut menanggung kesusahan yang mereka mau menerima nasehat.¹

Pendidikan keluarga memegang peranan yang besar dan penting, faktor utama dalam konsep Pendidikan keluarga merupakan faktor pendukung utama bagi tercapainya tujuan pendidikan baik di sekolah maupun masyarakat. Oleh karenanya sangatlah tepat apabila dikatakan bahwa pendidikan keluarga adalah dasar atau pondasi utama dari pendidikan keluarga selanjutnya.

Keluarga dapat dikatakan sebagai suatu badan sosial yang berfungsi mengarahkan kehidupan seseorang. Di dalam keluarga seseorang pertama kali mengalami kesenangan, kesedihan, kekecewaan, dan kasih sayang. Keluarga dikatakan sebagai pendidikan pertama dan utama. Pertama artinya tugas mendidik itu sudah dilakukan semenjak dalam kandungan ibu (bayi) dan utama maksudnya pendidikan rumah tangga (keluarga) itu mewariskan budaya bangsa melalui kedua orang tua secara turun-temurun dalam satu kurun waktu kehidupan tertentu.

Keluarga adalah jiwa masyarakat dan tulang punggungnya. Kesejahteraan lahir dan batin yang dinikmati oleh suatu bangsa, atau sebaliknya, kebodohan dan keterbelakangannya, adalah cerminan dari keadaan keluarga-keluarga yang hidup pada masyarakat tersebut.

Pandangan seluruh pakar dari berbagai disiplin ilmu, termasuk pakar-pakar agama Islam. Itulah antara lain yang menjadi sebab sehingga agama Islam memberikan perhatian yang sangat besar terhadap pembinaan keluarga, perhatian yang sepadan dengan perhatian terhadap kehidupan individu serta kehidupan umat manusia secara keseluruhan.

¹Naqiyah Mukhtar, *Ulumul Qur'an*, (Purwokerto: STAIN Press, 2013), h. 164

Bunyi dan terjemahan Q.S. At Tahrīm [66]: 6

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ

غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman ! peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan kepada mereka. (Q.S. At-Tahrīm [66]: 6).

Tafsir Q.S. At Tahrīm [66]: 6 Secara Umum

Secara kebahasaan, kata *qū anfusakum* terdiri dari dua suku kata, yaitu kata *qū* yang bentuk *amr lil jamā* (kata perintah bentuk plural) dari *waqā* yang berarti jagalah oleh kalian, dan kata *anfusakum* yang berarti diri kalian. Dengan demikian, kata *qu anfusakum* dalam konteks ayat ini bermakna perintah untuk senantiasa menjaga diri dan keluarga dari sengatan api neraka. Secara kebahasaan, kata *gilaz syidad* terdiri dari dua suku kata, yaitu kata *gilaz* yang merupakan bentuk plural dari (banyak) dari kata *galiz* yang berarti keras, dan kata *syidad* yang merupakan bentuk plural dari kata *syadid*, yang berarti kasar. Dengan demikian, kata *gilaz syidad* dalam konteks ayat ini merupakan pendeskripsian sifat para malaikat penjaga neraka yang sangat keras dan kasar dalam menyiksa penghuni neraka.²

Dalam ayat ini, Allah memerintahkan orang-orang yang beriman agar menjaga dirinya dari api neraka yang bahan bakarnya terdiri dari manusia dan batu, dengan taat dan patuh melaksanakan perintah Allah. Mereka juga diperintahkan untuk mengajarkan kepada keluarganya agar taat dan patuh kepada perintah Allah untuk menyelamatkan mereka dari api neraka. Keluarga merupakan amanat yang harus dipelihara kesejahteraannya baik jasmani maupun rohani. Diantara cara menyelamatkan diri dari api neraka itu ialah mendirikan shalat dan bersabar sebagai mana firman Allah : “*dan perintahkanlah keluargamu melaksanakan salat dan sabar dalam mengerjakannya.*” (Tāhā [20]:132). “*Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu (Muhammad) yang terdekat*” (asy-Syūrā/26:214). Diriwayatkan bahwa ketika ayat ke-6 ini turun, “Umar berkata, “wahai Rasulullah, kami sudah menjaga diri kami dan bagaimana menjaga keluarga kami?” Rasulullah saw. menjawab, “larang mereka mengerjakan apa yang kamu dilarang mengerjakan dan perintahkan mereka melakukan apa yang diperintahkan Allah kepadamu. Begitulah caranya menyelamatkan mereka dari api neraka. Neraka itu dijaga oleh malaikat yang kasar dan keras yang pemimpinya berjumlah Sembilan belas malaikat. Mereka diberi kewenangan mengadakan penyiksaan di dalam neraka. Mereka adalah para malaikat yang tidak mendurhakai

²Departemen Agama RI, *Al-Qur`an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) jilid X*, (Jakarta : Departemen Agama RI, 2010), h. 203-204

Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan-Nya.”³

Kajian Beberapa Tafsir Alquran

Tafsir Jalalain dan Ibnu Katsir

يا ايها الذين امنوا قوا انفسكم واهليكم (Hai orang-orang yang beriman, peliharalah diri kalian dan keluarga kalian) dengan mengarahkan mereka kepada jalan ketaatan kepada Allah swt. Allah Maha kasih sayang kepada para hamba-Nya. Jika Dia memberikan perintah, pasti itu merupakan kebaikan dan bermanfaat, dan jika Dia memberikan larangan, pasti itu merupakan keburukan dan berbahaya. Maka sepantasnya manusia memperhatikan perintah-perintah-Nya.

Abdullah bin Mas’ud dan para ulama salaf berkata, “Jika engkau mendengar Allah Azza wa Jalla berfirman dalam Al-Qur’an “Hai orang-orang yang beriman”, maka perhatikanlah ayat itu dengan telingamu, karena itu merupakan kebaikan yang Dia perintahkan kepadamu, atau keburukan yang Dia melarangmu darinya.”⁴

قوا انفسكم واهليكم kebaikan yang Allah perintahkan dalam ayat ini, adalah agar kaum mukminin menjaga diri mereka dan keluarga mereka dari api neraka. Bagaimana caranya? Abdullah bin Abbas berkata: “Lakukanlah ketaatan kepada Allah dan jagalah dirimu dari kemaksiatan-kemaksiatan kepada Allah, dan perintahkan keluargamu dengan dzikir, niscaya Allah swt akan menyelamatkanmu dari neraka”. Maksudnya, ajarilah keluargamu dengan melakukan ketaatan kepada Allah yang dengannya akan menjaga diri mereka dari neraka. Para ahli tafsir mengatakan seperti yang kami katakan ini.”⁵

نارا وقودها الناس (dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia) orang-orang kafir. والحجارة (dan batu) seperti berhala-berhala yang mereka sembah adalah sebagian dari bahan bakar neraka itu. Atau dengan kata lain, api neraka itu sangat panas sehingga hal-hal tersebut dapat terbakar. Imam as-Syaukani berkata: “Yaitu api neraka yang sangat besar, dinyalakan dengan manusia dan batu, sebagaimana api yang lain dinyalakan dengan kayu bakar”⁶. Imam Ibnu Katsir berkata: “Yaitu kayu api neraka yang dilemparkan ke dalamnya adalah anak-anak Adam, dan batu, ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan batu adalah patung-patung yang dahulu disembah (di dunia) berdasarkan firman Allah swt.

إِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ حَصَبُ جَهَنَّمَ ..

Artinya: “Sesungguhnya kamu (orang-orang musyrik) dan apa yang kamu sembah selain Allah adalah umpan jahanam”. (Q.S. Al-Anbiyā’ [8]: 167)

³ *Ibid.*, h. 204-205

⁴ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Beirut: Dar al-Kutub, 1996), h.80.

⁵ Imam Abu Ja’far Muhammad bin Jarir At-Thabari, *Tafsir At-Thabari*, (Bandung: Pustaka Azzam, 2001), h. 491.

⁶ Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad As-Syaukani, *Fathul Qadir Al-Jami’ Baina Fannair Riwayah wad Dirayah min Ilmi Tafsir*, (Beirut: Dar AL-MA’rifah, 2007), h. 257.

Ibnu Mas'ud R.A., Mujahid, Abu Ja'far Al-Baqir, dan as-Suddi, mereka berkata, "Itu adalah batu-batu kibrit (batu bara)", Mujahid menambahkan, " lebih busuk daripada bangkai".⁷

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاصْرِبْهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

عليها ملائكة (penjaganya malaikat-malaikat) yakni juru kunci neraka itu adalah malaikat-malaikat yang jumlahnya ada Sembilan belas malaikat, sebagaimana yang akan diterangkan nanti dalam surah Al-Mudatsir. غلاظ (yang kasar) lafaz ini diambil dari asal kata *giladzul qalbi*, yakni kasar hatinya. شداد (yang keras) sangat keras hantamannya. Ibnu Katsir berkata: "Yaitu watak mereka kasar, rasa kasih sayang terhadap orang-orang kafir yang kepada Allah swt telah dicabut dari hati mereka. Syidad, yaitu tubuh mereka sangat kuat kokoh dan penampilan mereka menakutkan." Imam as-Syaukani berkata: "Yaitu para penjaga neraka adalah para malaikat, mereka mengurus neraka dan menyiksa penghuninya, mereka kasar kepada penghuni neraka, keras terhadap mereka, tidak mengasihi mereka ketika mereka meminta dikasihani, karena Allah Azza wa Jalla menciptakan mereka dari kemurkaan-Nya, menjadikan mereka berwatak suka menyiksa makhluk-Nya." Ada yang berpendapat, mereka kasar hatinya, keras badannya. Atau kasar perkataannya, keras perbuatannya. Atau ghiladz: besar badan mereka, syidad: kuat".⁸

لا يعصون الله (mereka tidak pernah mendurhakai Allah terhadap apa yang telah diperintahkan-Nya kepada mereka) lafadz *ma amarah* berkedudukan sebagai badal dari lafadz *Allah*. Atau dengan kata lain, malaikat-malaikat penjaga neraka itu tidak pernah mendurhakai perintah Allah. ويفعلون ما يؤمرون (dan mereka selalu mengerjakan apa yang diperintahkan) lafadz ayat ini berkedudukan menjadi badal dari lafadz sebelumnya. Imam as-Syaukani berkata: "Yaitu mereka melakukan pada waktunya, tidak terlambat, mereka tidak memundurkannya dan tidak memajukannya." Imam Ibnu Katsir berkata: "Yaitu apapun yang Allah swt. perintahkan kepada mereka, mereka akan bergegas untuk melakukannya, tidak menundanya sekejap matapun, dan mereka mampu mengerjakannya, mereka tidak lemah dalam melakukannya. Mereka ini adalah malaikat Zabaniyah, kita mohon perlindungan kepada Allah swt dari mereka."⁹ Dalam ayat ini terkandung ancaman pula bagi orang-orang mukmin supaya jangan murtad; ayat ini merupakan ancaman pula bagi orang-orang munafik, yaitu mereka yang mengaku beriman dengan lisannya tetapi hati mereka masih tetap kafir.¹⁰

⁷ *Ibid.*, h. 167.

⁸ Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad As-Syaukani, *Fathul Qadir Al-Jami' Baina Fannair Riwayah wad Dirayah min Ilmi Tafsir*, h. 257.

⁹ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, h. 167.

¹⁰ Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain. Terj. Bahrun Abu Bakar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2010), h. 1119.

Tafsir Fi Zilālil Qurān

a. قُوا أَنْفُسَكُمْ (at-Tahrīm [66]: 6)

Secara kebahasaan, kata *quu anfusakum* terdiri dari dua suku kata, yaitu kata *qu* yang merupakan bentuk *amr lil jama'* (kata perintah untuk plural) dari *waqa* yang berarti jagalah oleh kalian, dan kata *anfusakum* yang berarti diri kalian. Dengan demikian, kata *qu anfusakum* dalam konteks ayat ini bermakna perintah untuk senantiasa menjaga diri dan keluarga dari api neraka.

b. غِلَظَ شِدَادٍ (at-Tahrim [66]: 6)

Secara kebahasaan, kata *ghiladz syidad* terdiri dari dua suku kata, yaitu kata *ghiladz* yang merupakan bentuk plural dari kata *galiz*, yang berarti keras, dan kata *syidad* yang merupakan bentuk plural dari kata *syadid*, yang berarti kasar. Dengan demikian, kata *ghiladz syidad* dalam konteks ayat ini merupakan pendeskripsian sifat para malaikat penjaga neraka yang sangat keras dan kasar dalam menyiksa para penghuni neraka.

Munasabah Ayat

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah memerintahkan kepada sebagian dari istri-istri agar bertaubat kepada Allah swt dari berbagai perbuatan yang menyusahkan Nabi, karena Allah-lah yang melindungi Nabi dan menolongnya sehingga kerjasama mereka tidak akan membahayakan Nabi. Kemudian Allah swt memperingatkan agar perbuatan mereka yang menyusahkan Nabi jangan sampai berlarut-larut yang dapat mengakibatkan mereka ditalak lalu diganti dengan istri-istri yang lebih baik, patuh, tekun beribadah, dan lainnya. Pada ayat-ayat berikut ini, Allah memerintahkan orang mukmin secara keseluruhan agar menjaga dirinya dan keluarganya dari api neraka yang kayu bakarnya terdiri dari manusia dan batu. Allah memerintahkan agar manusia mencegah dirinya dari perbuatan dosa, serta bertaubat dengan taubat nasuha.

Allah memerintahkan orang-orang yang beriman agar menjaga dirinya dari api neraka yang bahan bakarnya terdiri dari manusia dan batu, dengan taat dan patuh melaksanakan perintah Allah swt. Mereka juga diperintahkan untuk mengajarkan kepada keluarganya agar taat dan patuh kepada perintah Allah swt untuk menyelamatkan mereka dari api neraka. Keluarga merupakan amanat yang harus dipelihara kesejahteraannya baik jasmani maupun ruhani.

Di antara cara menyelamatkan diri dari api neraka itu ialah mendirikan shalat dan bersabar ¹¹, sebagaimana firman Allah swt:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا ﴿١٣٢﴾

Artinya: "Dan perintahkanlah keluargamu melaksanakan shalat dan sabar dalam mengerjakannya." (Q.S. Tāhā [20]: 132)

¹¹Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), h. 204.



Artinya: "Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu (Muhammad) yang terdekat". (Q.S. Asy-Syūra [26]: 214)

Diriwayatkan bahwa ketika ayat ke-6 ini turun, Umar berkata, “Wahai Rasulullah, kami sudah menjaga diri kami, dan bagaimana menjaga keluarga kami?” Rasulullah saw. menjawab, “Larang mereka mengerjakan apa yang kamu dilarang mengerjakannya, dan perintahkan mereka melakukan apa yang diperintahkan Allah kepadamu. Begitulah caranya menyelamatkan mereka dari api neraka. Neraka itu dijaga oleh malaikat yang kasar dan keras yang pemimpinnya berjumlah sembilan belas malaikat. Mereka diberi kewenangan mengadakan penyiksaan di dalam neraka. Mereka adalah malaikat yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan-Nya.¹²

Tafsir Al-Misbah

Dalam suasana peristiwa yang terjadi di rumah tangga Nabi saw. seperti diuraikan oleh ayat-ayat yang lalu, ayat di atas memberi tuntunan kepada kaum beriman bahwa: *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah diri kamu* antara lain dengan meneladani Nabi saw. dan pelihara juga *keluarga kamu* yakni istri, anak-anak dan seluruh yang berada di bawah tanggung jawab kamu dengan membimbing dan mendidik mereka agar kamu semua terhindar *dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia-manusia* yang kafir dan juga batu-batu antara lain yang dijadikan berhala-berhala. *Di atasnya* yakni yang menangani neraka itu dan bertugas menyiksa penghuni-penghuninya adalah *malaikat-malaikat yang kasar-kasar* hati dan perlakuannya, *yang keras-keras* perlakuannya dalam melaksanakan tugas penyiksaan, *yang tidak mendurhakai Allah menyangkut apa yang Dia perintahkan kepada mereka* sehingga siksa yang mereka jatuhkan – kendati mereka kasar – tidak kurang dan tidak juga berlebih dari apa yang diperintahkan Allah, yakni sesuai dengan dosa dan kesalahan masing-masing penghuni neraka *dan mereka juga* senantiasa dan dari saat ke saat *mengerjakan* dengan mudah *apa yang diperintahkan* Allah kepada mereka.

Dalam penyiksaan itu, para malaikat tersebut senantiasa juga berkata: Hai orang-orang kafir yang enggan mengakui tuntunan Allah dan Rasul-Nya, janganlah kamu mengemukakan uzur yakni mengajukan dalih untuk memperingan kesalahan dan siksa kamu pada hari ini. Karena kini bukan lagi masanya untuk memohon ampun atau beralih, ini adalah masa jatuhnya sanksi, sesungguhnya kamu saat ini hanya diberi balasan sesuai apa yang kamu dahulu ketika hidup di dunia selalu kerjakan.

Ayat enam di atas menggambarkan bahwa dakwah dan pendidikan harus bermula dari rumah. Ayat di atas walau secara redaksional tertuju kepada kaum pria (ayah),

¹²*Ibid.*, h. 205.

tetapi itu bukan berarti hanya tertuju kepada mereka. Ayat ini tertuju kepada perempuan dan lelaki (ayah dan ibu) sebagaimana ayat-ayat yang serupa (misalnya ayat yang memerintahkan berpuasa) yang juga tertuju kepada lelaki dan perempuan. Ini berarti kedua orangtua bertanggung jawab terhadap anak-anak dan juga pasangan masing-masing sebagaimana masing-masing bertanggung jawab atas kelakuannya. Ayah atau ibu sendiri tidak cukup untuk menciptakan satu rumah tangga yang diliputi oleh nilai-nilai agama serta dinaungi oleh hubungan yang harmonis.

Malaikat yang disifati dengan غلاظ (kasar) bukanlah dalam arti kasar jasmaninya sebagaimana dalam beberapa kitab tafsir, karena malaikat adalah makhluk halus yang tercipta dari cahaya. Atas dasar ini, kata tersebut harus dipahami dalam arti kasar perlakuannya atau ucapannya. Mereka telah diciptakan Allah khusus untuk menanganikan neraka. “Hati” mereka tidak iba atau tersentuh oleh rintihan, tangis atau permohonan belas kasih, mereka diciptakan Allah dengan sifat sadis.¹³

Tafsir Al-Azhar

Sesudah Tuhan memberikan beberapa bimbingan tentang rumah tangga Rasulullah saw., maka Tuhan pun menghadapkan seruan-Nya kepada orang-orang yang beriman bagaimana pula sikap mereka dalam menegakkan rumah tangga.

“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah diri-diri kamu dan keluarga-keluarga kamu dari api neraka.” Di pangkal ayat ini jelas bahwa semata-mata mengaku beriman saja belumlah cukup. Iman mestilah dipelihara dan dipupuk, terutama sekali dengan dasar iman hendaklah orang menjaga keselamatan diri dan seisi rumah tangga dari api neraka. Yang alat penyalanya ialah manusia dan batu. Batu-batu adalah barang yang tidak berharga yang tercampak dan tersebar dimana-mana. Batu itulah yang akan dipergunakan untuk jadi kayu penyalakan api neraka. Manusia yang durhaka kepada Tuhan, yang hidup di dunia ini tiada bernilai karena telah dipenuhi oleh dosa, sudah samalah keadaannya dengan batu-batu yang berserak-serak di tengah pasir. “Yang di atasnya ialah malaikat-malaikat yang kasar lagi keras sikap”. Disebut di atasnya karena Allah memberikan kekuasaan kepada malaikat-malaikat itu menjaga dan mengawal neraka itu, agar apinya selalu menyala, agar alat penyalanya selalu sedia, baik batu ataupun manusia.¹⁴

Ujung ayat menunjukkan bagaimana keras disiplin dan peraturan yang dijalankan dan dijaga oleh malaikat-malaikat itu. Nampaklah bahwa mereka semuanya hanya semata-mata menjalankan perintah Allah dengan patuh dan setia, tidak membantah.

Dari rumah tangga itulah dimulai menanamkan Iman dan memupuk Islam. Karena dari rumah tangga itulah akan terbentuk umat. Dari dalam umat itulah akan tegak masyarakat Islam. Masyarakat Islam adalah suatu masyarakat yang bersamaan pandangan hidup, bersamaan penilaian terhadap Islam.

¹³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 327.

¹⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XXVIII*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1985), h. 309.

Oleh sebab itu, maka seseorang yang beriman tidak bolehlah pasif, artinya berdiam diri dan menunggu-menunggu saja. Nabi sudah menjelaskan tanggungjawab dalam menegakkan Iman menurut Hadits shahih yang diriwayatkan oleh Bukhari Muslim.

Yang mula-mula sekali diperingatkan ialah supaya memelihara diri sendiri lebih dahulu supaya jangan masuk neraka. Setelah itu memelihara rumah tangga, istri, dan anak. “Tiap-tiap kamu itu ialah penggembala dan tiap-tiap kamu akan ditanyai tentang apa yang digembalakan. Imam yang mengimami orang banyak adalah penggembala, dan dia akan ditanyai tentang orang-orang yang digembalakan itu. Dan seorang laki-laki adalah penggembala terhadap keluarganya, dan dia pun akan ditanyai tentang penggembalaannya. Dan seorang perempuan adalah penggembala dalam rumah suaminya, dan dia pun akan ditanyai tentang apa yang digembalakan.” (Muttafaq ‘alaih)

Dalam hadits yang shahih di atas bahwa tanggungjawab terletak di atas pundak tiap-tiap orang menurut ukuran apa yang ditanggungjawabinya, akan ditanya tentang penggembalaannya terhadap ahlinya, yaitu istri dan anak-anaknya. Kadang-kadang seseorang memikul tanggungjawab sampai rangkap dua. Jika ia imam dalam satu masyarakat dan dia pun suami dalam satu keluarga, maka keduanya pun di bawah tanggungjawabnya.

Supaya diri seseorang mempunyai pengaruh, berwibawa, disegani, hendaklah perangai dan tingkah lakunya dapat dijadikan contoh oleh anak dan istrinya. Dapatlah hendaknya dia jadi kebanggaan dan kemegahan bagi keluarga. Dan itu belum cukup, maka hendaklah dia membimbing istrinya, menuntunnya.

Setelah ayat perintah agar seorang mukmin memelihara diri dan ahlinya dari nyala api neraka ini turun, bertanyalah sayyidina Umar bin Khattab kepada Rasulullah saw. : “Kita telah memelihara diri sendiri dari api neraka, dan bagaimana pula caranya kita memelihara ahli kita dari neraka ?”

Rasulullah saw. menjawab:

تَنْهَوْنَهُمْ عَمَّا هَاكُمْ اللَّهُ وَتَأْمُرُوهُمْ بِمَا أَمَرَ اللَّهُ

Artinya: “Kamu laranglah mereka dari segala perbuatan yang dilarang Allah dan kamu suruhlah mereka mengerjakan apa yang diperintahkan Allah”. (H.R. Al-Qusyairi, dalam tafsir Al-Qurthubi)

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Muslim ada disebutkan bahwa kalau Nabi akan mengerjakan shakat witr, beliau bangun pula istrinya. Dicatat oleh Muslim ucapan Beliau yang dirawikan oleh Aisyah:

قَوْمِي فَأَوْتِرِي يَاعَائِشَةُ

Seakan-akan terlihat oleh kita bagaimana Nabi saw. yang bersikap halus dan lemah lembut, dengan istrinya itu membangunkan Aisyah yang usianya masih muda, untuk sama-sama mengerjakan tahajud, rasa-rasa terlihat oleh kita Aisyah menguap

melawan matanya yang mengantuk, namun ia terus juga mengambil wudhu untuk sembahyang atau mandi janabat lebih dahulu, lalu berwitir pula.

Selanjutnya bilamana kedua suami istri dianugerahi oleh Allah anak, maka menjadi kewajiban pulalah bagi si ayah memilihkan nama yang baik buat dia, mengajarnya menulis dan membaca, dan jika telah datang waktunya, lekas peristrikan jika laki-laki dan lekas persuamikan jika perempuan.

Sebagaimana telah kita katakan sejak semula tadi, dari rumah tangga, atau dari gabungan hidup suami istri itulah umat akan dibentuk. Suami istri mendirikan rumah tangga, menurunkan anak-anak dan cucu, diiringkan oleh para pembantu dan nelayan. Dari sini akan bergabung menjadi kampung, teratak dan dusun, kota dan negeri, akhirnya sampai pada suatu negara dan umumnya ialah masyarakat.

Maka dapatlah kita maklumi betapa hebat dan besarnya gelombang perusak masyarakat Islam itu yang kita hadapi di zaman ini. Pemuda dan pemudi bebas bergaul, sedang orangtuanya sudah sangat lemah bahkan ada yang telah padam semangat beragama itu pada dirinya. Dalam zaman sekarang kian banyak laki-laki yang tidak memperdulikan lagi shalat lima waktu dan istrinya pun tidak mengetahui perbedaan mandi biasa dengan mandi janabat, kehidupan kebendaan, yang hanya terpukau kepada kemegahan yang dangkal menyebabkan rumah tangga tidak bercorak Islam lagi, dan anak-anak dari hasil pergaulan seperti itu menjadi kosong. Mudah saja mereka berpindah agama karena ingin kawin. Dan setelah perkawinan dilangsungkan sari cinta dan belas kasihan yang murni sudah habis. Keislaman sudah hanya tinggal dalam catatan kartu penduduk saja.

Inilah yang diancam dengan api neraka, yang akan dinyalakan dengan manusia dan batu-batu, dijaga, dan dikawal oleh malaikat-malaikat yang kasar dan keras sikapnya, tidak pernah merubah apa yang diperintahkan Allah dan patut melaksanakan apa yang diperintahkan.¹⁵

Pendidikan Keluarga Sebagai Pondasi Kehidupan

Allah swt. menganjurkan agar kehidupan keluarga menjadi bahan pemikiran setiap insan dan hendaknya darinya dapat ditarik pelajaran berharga. Menurut pandangan Al-Qur'an, kehidupan kekeluargaan, di samping menjadi salah satu tanda dari sekian banyak tanda-tanda kebesaran Ilahi, juga merupakan nikmat yang harus dapat dimanfaatkan sekaligus di syukuri. Demi terciptanya kehidupan keluarga yang harmonis dan dapatnya unit terkecil dari suatu negara itu menjalankan fungsinya dengan baik, Islam melalui syariatnya menetapkan sekian banyak petunjuk dan peraturan.¹⁶

Kehidupan keluarga, diibaratkan sebagai satu bangunan, demi terpeliharanya bangunan itu dari hantaman badai dan guncangan gempa, maka ia harus didirikan di

¹⁵ *Ibid.*, h. 314.

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an : fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*, (Bandung : Mizan, 1994), h. 253

atas satu fondasi yang kuat dengan bahan bangunannya yang kokoh serta jalinan perekat yang lengket.¹⁷

Keluarga adalah “umat kecil” yang memiliki pimpinan dan anggota, mempunyai pembagian tugas dan kerja, serta hak dan kewajiban bagi masing-masing anggotanya. “umat besar” atau suatu negara juga demikian pula halnya. Alquran menamakan satu komunitas sebagai umat, dan menamakan ibu yang melahirkan anak keturunan sebagai *umm*. Keluarga adalah sekolah tempat putra-putri bangsa belajar. Dari sana mereka mempelajari sifat-sifat mulia, seperti kesetiaan, rahmat, dan kasih sayang, *ghirah* (kecemburuan positif) dan sebagainya. Dari kehidupan keluarga, seorang ayah dan suami memperoleh and memupuk sifat keberanian dan keuletan sikap dan upaya dalam rangka membela sanak keluarganya dan membahagiakan mereka pada saat hidupnya dan setelah kematiannya. Keluarga adalah unit terkecil yang menjadi pendukung dan pembangkit lahirnya bangsa dan masyarakat. Selama pembangkit itu mampu menyaurkan arus yang kuat lagi sehat, selama itu pula masyarakat bangsa akan menjadi sehat dan kuat. Memang, keluarga mempunyai andil yang besar bagi bangs runtuhnya suatu masyarakat. Walaupun harus diakui pula bahwa masyarakat secara keseluruhan dapat mempengaruhi keadaan para keluarga.¹⁸

Suatu keluarga sebagaimana halnya suatu bangsa tidak dapat hidup tenang dan bahagia tanpa suatu peraturan , kendali dan disiplin yang tinggi. Kepincangan dalam melakukan peraturan mengakibatkan kepincangan dalam kehidupan. Memimpin rumah tangga adalah satu tanggung jawab, demikian juga memimpin bangsa. Kepemimpinan suatu bangsa tidak mungkin mencapai sukses apabila langkah pemimpin-pemimpin daerah tidak searah dengan kepemimpinan pusat. Kepemimpinan di setiap wilayah atau daerah tidak akan berhasil apabila langkah-langkah keluarga bertentangan dengan langkah pemimpin daerah itu. Demikian terlihat keterkaitan yang erat antara langkah keluarga dengan langkah seluruh bangsa dalam satu negara. Dan demikian pula terbukti betapa keluarga merupakan tulang punggung bagi tegaknya suatu bangsa. Kepemimpinan, betapapun kecil dan sederhananya, membutuhkan perhitungan yang tepat. Jangankan mengelola satu bangsa, atau bahkan keluarga kecil, mengurus satu perjamuan kecil pun mengharuskan adanya perhitungan, kemudian keseimbangan dan keserasian antara jumlah undangan, kapasitas ruangan, serta konsumsi dan waktu penyelenggaraan. Persoalan ini sudah tidak asing lagi bagi kita semua. Hanya sayangnya, dalam persoalan keluarga ia sering terlupakan, padahal agama menekankan pentingnya perhitungan dan keseimbangan itu. Allah SWT mengelola alam raya ini dengan penuh keteraturan, keseimbangan, keserasian dan perhitungan yang sangat teliti.¹⁹ Pengaturan dan keseimbangan dalam kehidupan keluarga dituntun oleh ajaran Islam. Hal tersebut lahir dari rasa cinta terhadap anak keturunan dan tanggung jawab terhadap generasi. Bukankah Al-Quran menamakan anak sebagai “*qurrah ayun*” (buah

¹⁷ *Ibid.*, h. 254

¹⁸ *Ibid.*, h. 255

¹⁹ *Ibid.*, h. 256.

hati yang menyejukkan) (Q.S. 25:74) serta “zinah hayah al-dunya” (hiasan kehidupan dunia) (Q.S. 18:46). Demikianlah, terlihat betapa besar peranan keluarga dan betapa keberhasilan kita secara perorangan atau kolektif, secara pribadi atau sebagai bangsa, di dunia dan akhirat kelak, banyak sekali ditentukan oleh keberhasilan kita dalam keluarga masing-masing.

Penutup

Dalam Q.S. at-Tahrīm [66]: 6, Allah jelas memerintahkan kepada orang yang beriman untuk memelihara diri sendiri dan keluarga dari api neraka. Diantara caranya adalah dengan memberikan pendidikan terbaik bagi putra-putrinya. Dengan pendidikan orang akan memperoleh ilmu dan ilmu dapat menjadi cahaya bagi pemiliknya. Ilmu yang bermanfaat akan dapat menjadi bakal ketika ia telah meninggal.

Kehidupan keluarga, diibaratkan sebagai satu bangunan, demi terpeliharanya bangunan itu dari hantaman badai dan guncangan gempa, maka ia harus didirikan di atas satu fondasi yang kuat dengan bahan bangunannya yang kokoh serta jalinan perekat yang lengket. Keluarga adalah unit terkecil yang menjadi pendukung dan pembangkit lahirnya bangsa dan masyarakat. Selama pembangkit itu mampu menyaurkan arus yang kuat lagi sehat, selama itu pula masyarakat bangsa akan menjadi sehat dan kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) jilid X*, Jakarta : Departemen Agama RI, 2010
- Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Beirut: Dar al-Kutub, 1996
- Imam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir At-Thabari, *Tafsir At-Thabari*, Bandung: Pustaka Azzam, 2001
- Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad As-Syaukani, *Fathul Qadir Al-Jami' Baina Fannair Riwayah wad Dirayah min Ilmi Tafsir*, Beirut: Dar AL-MA'rifah, 2007
- Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad As-Syaukani, *Fathul Qadir Al-Jami' Baina Fannair Riwayah wad Dirayah min Ilmi Tafsir*,
- Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain. Terj. Bahrun Abu Bakar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2010
- Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XXVIII*, Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1985
- M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an : fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*, Bandung : Mizan, 1994
- Naqiyah Mukhtar, *Ulumul Qur'an*, Purwokerto: STAIN Press, 2013